

"Ditengah maraknya buku-buku yang dikeluarkan oleh penerbit, ada satu buku cerita yang bagus dibaca yaitu 'Pak Janggut'. Buku ini merupakan salah satu alternatif buku cerita untuk anak maupun orangtuanya karena dalam keseharian anak-anak kita sangat membutuhkan cerita yang mengandung hikmah dan edukasi yang akan

mempengaruhi perilaku kesehariannya. Oleh karena itu saya menganjurkan pada anak-anak dan orangtuanya untuk membaca buku ini". (Dahlan Iskan, tokoh media, pengusaha dan Menteri BUMN)



"Dalam pembentukan perilaku positif, dibutuhkan contoh teladan yang baik, salah satunya melalui karakter tokoh dalam sebuah bacaan. Kumpulan cerpen anak ini merupakan alternatif pilihan bagi kita dalam memilih bacaan yang baik tersebut" (Sri Kusnaeni, STP, ME.I, dosen, aktivis Yayasan Pemberdayaan Keluarga)



"Buku kumpulan cerpen ini cukup menarik karena mengandung pesan-pesan yang positif bagi anak-anak, yang diusianya sangat penting ditanamkan pendidikan karakter". (Dr Yudiyanto, MSi, dosen pendidikan guru sekolah dasar)

Pak Janggut sering mengawasi anak-anak sepulang sekolah. Wajahnya pun seram dan tak banyak bicara. Siapakah Pak Janggut yang misterius itu sebenarnya?

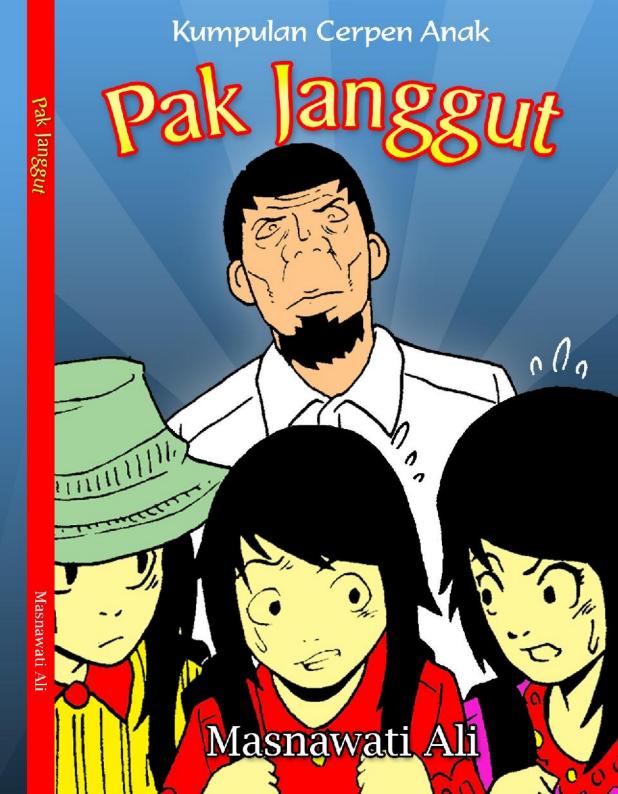
Sule menganggap bahwa dirinya adalah seorang jawara, padahal banyak orang yang tak setuju sebutan itu untuk Sule. Jawara apakah gerangan?

Tia merasa sedih karena ibunya tidak seperti ibu teman-temannya yang lain, sehingga Tia sering malas bercerita tentang ibunya. Suatu ketika... Tia tersadarkan dan dengan terbata ia mengatakan: "Bundaku memang hebat!"



Raya Permai Blok FF 4 No. 7 Bogor

ISBN 978-602-1529-01-0



#### Kumpulan Cerpen Anak

# Pak Janggut

Dipersembahkan Kepada:

Ucapan:

Salam Ceria,

Masnawati Ali, S.Pd.



## JUDUL **Pak Janggut**

Penulis **Masnawati Ali** 

Editor **Yudiyanto** 

Illustrator **tDesign Creatif (085793154451)** 

Penata Letak

Nurul Rikmawati tDesign

Desain Cover **Taufik Humaamy tDesign** 

Penerbit

ABCO Publishing

Cetakan Pertama 2014





# Kata Pengantar

Kumpulan Cerpen Anak

#### KATAPENGANTAR

Alhamdulillah kumpulan cerita pendek (cerpen) anak ini dapat diterbitkan. Kumpulan cerpen ini mengandung beberapa hikmah atau pesan bagi anak-anak dan juga para pembaca akan pentingnya bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya. Bacaan yang positif seperti cerpen anak ini menjadi penting mengingat setiap anak membutuhkan berbagai cerita yang mengandung pesan-pesan kebaikan untuk menuntun mereka pada hal-hal yang positif untuk bekal kehidupannya di masa mendatang.

Ketersediaan bacaan bagi anak khususnya cerpen anak masih dirasa sangat kurang, dengan terbitnya buku kumpulan cerpen ini diharapkan memberikan kelegaan tersendiri bagi pecinta cerpen khususnya bagi anakanak dan orangtuanya yang peduli pada perbaikan karakter anak. Berikutnya insya



Allah akan segera terbit buku cerpen anak dengan tema yang lain yang tentunya tetap mengutamakan kandungan cerita yang sederhana yang memberikan pesan baik yang bermanfaat bagi anak-anak. Terimakasih.

Penulis Masnawati Ali, S.Pd.



# Persembahan

Kumpulan Cerpen Anak

#### PERSEMBAHAN

Ku Persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orangtua ku, Ayah Ibu Mertua. Suami tercinta, Qurrota A'yunku Daffa Azka Zhafira dan Rasya Auliadina.

Untuk Ibu Bapak Guruku, Dosenku. Untuk Ustadzah, Ustadz pembimbingku. Untuk semua Orangtua, Pendidik dan seluruh anak-anak Indonesia.

Semoga bermanfaat!



# Daftar si

Kumpulan Cerpen Anak

#### DAFTARISI

Pak Janggut - ?

Mobilan Remot - ?

Bukan Jawara - ?

Tekad Mira - ?

AnugerahMU - ?

Dina Adikku - ?

Dongeng Terakhir - ?

Mimpi Indah Amin - ?

Bundaku Hebat - ?







### Pak Janggut

Ayah Rasya baru saja dipindahkan tugas kerjanya dari Bogor ke Bandar Lampung. Pagi ini adalah hari ketiga Rasya berangkat ke sekolah barunya, setelah selama dua hari Ibu selalu mengantar Rasya ke sekolah, karena itu Rasya harus mulai berani berangkat sendiri, kalau tidak dicoba nanti akan terus bergantung pada Ibu. Begitu pesan Ibu Rasya kemarin sore, selain itu jarak dari rumah Rasya ke sekolah toh tidak terlalu jauh, cukup berjalan kaki.

Tapi sebenarnya ada satu hal yang agak dikhawatirkan Rasya. Dalam perjalanan menuju sekolah, dia harus menyeberang jalan yang agak ramai, tapi bagaimanapun Rasya harus mencobanya, maka dengan memberanikan diri akhirnya Rasya berangkat juga.



"Hati-hati saat menyeberang jalan, Nak! Tengok kanan dan kiri dulu", pesan Ibu Rasya dari depan pintu rumah saat mengantar keberangkatan Rasya.

"Iya Bu", kata Rasya sambil menutup pintu pagar rumahnya.

di pinggir jalan vana akan diseberangi, Rasya menengok ke kanan dan ke kiri, cukup lama juga Rasya menunggu untuk menyeberang jalan tapi tampaknya belum juga sepi. ialan Rasya terus menunggu saat yang tepat untuk menyeberang jalan, sampai akhirnya ada Bapak yang berjanggut lebat seorang menghampirinya.

"Mari, Bapak seberangkan", katanya sambil senyum dan menggandeng tangan Rasya. Akhirnya Rasya berhasil menyeberang jalan dengan bantuan Bapak berjanggut itu.



"Terimakasih, Pak", kata Rasya sambil berjalan cepat menuju sekolahnya. Bapak berjanggut itu tersenyum mengangguk.

Saat jam istirahat, Rasya duduk-duduk di teras depan kelas bersama teman-temannya di kelas 2B, mereka bercakap-cakap dengan gembira.

"Eh, tadi pagi Aku dibantu menyeberang jalan sama bapak yang berjanggut lebat lho", kata Rasya pada teman-temannya. "Apa? Kamu dibantu menyeberang jalan sama Pak Janggut yang jual buah di tepi jalan sana?", kata Lala tampak kaget.

Teman-temannya yang lain juga tampak cemas dan kaget. "Iya, memangnya kenapa? Bapak itu kan baik!", kata Rasya tampak bingung.

"Eh, Rasya! Pak Janggut itu galak dan suka menculik anak-anak Iho", Kata Lala dengan semangat.



"Iya, kami juga nggak pernah mau kalau dibantu Pak Janggut menyeberang jalan", kata mereka sepakat.

"Tapi beliau baik dan suka tersenyum", kata Rasya masih penasaran.

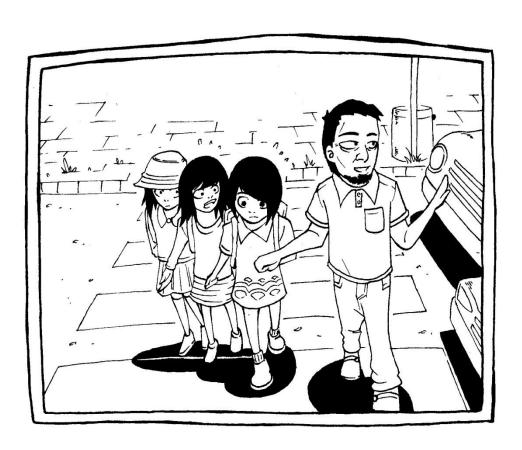
"Kalau nggak percaya, Tanya aja sama kak Izza kakakku yang kelas lima, Dia yang bilang pada kami", kata Lala yang diikuti anggukan kepala teman-teman yang lain.

Pulang sekolah, Rasya berjalan bersama teman-temannya.

"Yuk, buruan! Kita minta Bantu menyeberang jalan sama Pamanku yang ada di toko pinggir jalan itu", kata Bita sambil menarik lengan Rasya dan Lala.

Maka ketiga anak itu berlari menuju toko yang ada di tepi jalan. Karena terlalu terburu-buru Bita terpeleset dan jatuh tidak jauh dari tempat Pak Janggut berjualan.







Pak Janggut kaget dan menengok kearah mereka kemudian menghampiri mereka, ketiga anak itu tampak ketakutan. "Wah, lain kali hati-hati ya, nggak apa-apa kan? ayo Bapak bantu menyeberang jalan", kata Pak Janggut sambil membantu Bita berdiri.

Setelah di seberang jalan, Bita dan Lala hanya diam tertunduk.

"Ternyata Pak Janggut tidak galak bahkan sangat baik ya?", kata Rasya pada kedua temannya. Bita dan Lala pun hanya diam.

Lala, Bita dan Rasya melanjutkan perjalanan menuju rumah mereka sambil berfikir, "Mungkin ini yang dimaksud bu guru mereka bu Ica ketika menjelaskan di sekolah, bahwa kita tidak boleh mudah menilai seseorang, seperti Pak Janggut itu ternyata orangnya sopan dan gemar menolong, walaupun wajahnya agak menakutkan. "Maafkan kami Pak Janggut", gumam mereka dalam hati.



### Mobilan Remot

Hari ini Badu tampak gembira. Begitu turun dari angkot bersama ayahnya, segera ia berlari ke rumah dengan menggotong kotak besar bergambar mobil merah.

Wah....rupanya Badu baru saja dibelikan mobilan remot oleh ayahnya.

Memang sudah beberapa minggu ini Badu sering merengek meminta mobilan remot yang saat ini banyak dimainkan anak-anak maupun orang dewasa.

Bahkan teman-teman di lingkungan rumahnya pun sudah banyak yang memilikinya.

Meriah sekali bila sore hari anak-anak di komplek itu berkumpul untuk memainkan mobil remot mereka masing-masing.

Meski sebenarnya tempat yang mereka gunakan kurang tepat, karena mereka



bermain mobil remot di jalan yang banyak motor dan mobil lalu lalang.

Tapi mereka tetap saja memainkan mobilan remot di jalan itu.

Keesokan harinya, pulang sekolah Badu tak sabar untuk segera memainkan mobil remotnya bersama teman-teman.

Selesai berganti pakaian segera ia bergabung bersama teman-temannya yang lain di tepi jalan komplek rumah mereka.

Ada beberapa mobilan yang dimainkan di sana, warnanya pun bermacam-macam, merah, biru, kuning, putih.

Anak-anak itu tampak bermain dengan gembira.

Sesekali motor bahkan mobil yang lewat menjadi terganggu karena anak-anak bermain di jalan.







Beberapa orang tua sebenarnya sudah sering mengingatkan mereka agar bermain di tempat yang aman, tapi tetap saja mereka tidak mendengarkan nasehatnasehat itu.

Mobil-mobilan tersebut tampak melaju dengan kencang, anak-anak itu tampak tertawa gembira terutama bagi anak yang laju mobilnya lebih unggul dibanding temantemanya.

Tapi Ciiiit..... suara motor mengerem mendadak!

Hampir saja mobilan warna biru milik wahyu teman Badu terlindas motor itu.

Syukurlah, mobilan itu terhindar dari lindasan motor.

Melihat kejadian itu, pak Rahmat segera mendekati mereka dan mengingatkan, "sebaiknya kalian bermain di tanah lapang



belakang rumah pak RT, disana lebih aman karena tidak ada kendaraan yang lewat".

Pak Rahmat bicara dengan sedikit keras, mungkin karena ia sudah sering mengingatkan anak-anak itu tapi ternyata mereka masih tetap membandel.

Perlombaan balap mobil itu makin ramai, masing-masing anak bersorak memberikan dukungan pada mobil-mobil yang sedang balapan itu.

Anak-anak berlari mengikuti mobil remot mereka yang melaju dengan kencang, tapi tiba-tiba sampai di tikungan jalan.....Kreek!! Ternyata...salah satu mobil remot itu terlindas motor seorang pemuda yang melaju dengan kencang bahkan motor itupun kabur.

Segera anak-anak berlari manghampiri mobil remot masing-masing, ternyata salah satu mobil hancur akibat terlindas motor tadi,



dan ....Oh! mobil merah, Ya! Mobil merah milik Badu telah rusak bahkan hancur.

Semua anak merasa sedih dan kasihan pada Badu tapi mereka menyadari hal itu akibat kesalahan mereka sendiri.

Karena sejak lama sudah banyak orangorang yang mengingatkan mereka agar bermain di tempat yang aman, tapi mereka tidak mematuhinya.

Kini, mereka pun berjanji untuk bermain di tempat yang aman.



### Bukan Jawara

"Sule sang jawara" begitu berulang kali diucapkan oleh Sule dan teman-temannya.

"Apa sih hebatnya Sule, sehingga disebut sebagai jawara?" kata Budi sambil tangannya terus asyik mencabuti rumput di belakang rumah Andi sepupunya itu. Budi memang baru dua hari menginap di rumah Andi sepupunya yang tinggal di perkampungan yang sejuk itu.

Rencananya Budi akan menginap dua minggu sambil mengisi waktu liburan bersama saudara-saudaranya di kampung Metasari itu. Jadi wajar kalau Budi menaruh rasa penasaran akan sebutan "jawara" bagi Sule yang dikenalnya sebagai anak yang suka berbuat iseng itu.

Waktu awal Budi tiba di kampung Metasari, hampir saja ia menjadi korban keisengan Sule dan teman-temannya. Waktu itu Budi



yang ditemani Andi dan pamannya berjalan beriringan menuju rumah Andi yang berjarak kurang dari satu kilometer dari pinggir jalan raya.

Di tengah jalan Budi, Andi dan paman dikagetkan oleh suara menggelegar yang memekakkan telinga. Saat itu Budi melihat meledak sebuah petasan tepat di belakangnya. Tentu saja ia kaget luar biasa. Pada saat yang bersamaan Sule dan temantemannya melintas dengan menaiki sepeda sambil mengayuh sepeda sekencangkencangnya dan tertawa terbahak-bahak.

Saat itu juga paman berusaha bergegas mengejar mereka, tetapi sayangnya sepeda mereka lebih kencang di banding kecepatan lari paman. Maka loloslah Sule dan temantemannya dari kejaran paman. Karena kejadian itu, wajarlah bila Budi penasaran apa yang menyebabkan Sule disebut sebagai "jawara" padahal dalam peng-



amatannya, Sule adalah anak iseng dan kurang sopan.

"Sebutan kata jawara itu mereka sendiri yang menyampaikannya ke orang-orang, padahal menurutku Sule sama sekali tidak pantas disebut sebagai jawara atas keisengan-keisengan yang sering ia lakukan itu" kata Andi menjelaskan.

"Hah, jadi Sule dan teman-temannya menganggap karena mereka sering iseng dan keisengannya selalu lolos dari amarah orang-orang sehingga mereka pantas disebut sebagai jawara" selidik Budi pada Andi.

"Ya begitulah" kata Andi sambil menggelengkan kepala yang diikuti gelengan kepala Budi.

Kemarin Sule dan teman-temannya beraksi lagi, mereka sengaja menukar sandal anakanak yang sedang mengaji di mushola agar



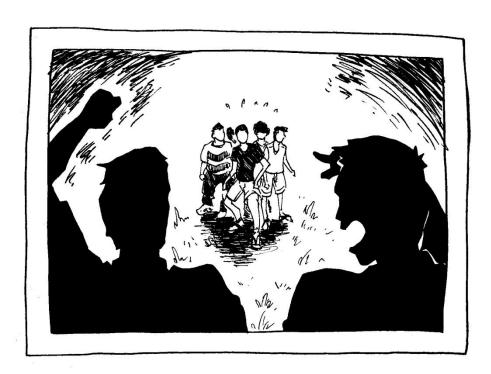
menjadi tidak beraturan dan tidak sesuai dengan pasangannya.

Sandal yang berwarna kuning sengaja ditukar dengan pasangan sandal lain yang berwarna merah, yang merah dipasangkan dengan sandal biru, yang biru dipasangkan dengan sandal putih begitu seterusnya hingga seluruh sandal-sandal tersebut tidak ada yang sesuai dengan pasangan yang sebenarnya.

Sepulangnya anak-anak dari mengaji, mulailah mereka masing-masing bingung dengan sandal-sandal yang tidak beraturan itu. Sule dan teman-temannya tertawa puas saat menyaksikan dari kejauhan.

Saat ini, Budi dan Andi menyelidiki Sule dan teman-temannya dari kejauhan, "keisengan apa lagi yang akan mereka perbuat" pikir Budi dan Andi dalam hati. Tampak Sule memasang selembar uang yang diikatkan pada seutas benang yang cukup panjang,







lalu uang tersebut sengaja diletakkan di pinggir jalan, sedangkan Sule dan temantemannya sembunyi dibalik pohon sambil memegang benang tersebut. Tidak lama kemudian tampak melintas dua orang anak mendekati uang yang sengaja di pasang Sule. Sejenak kemudian tampak wajah mereka berseri menyaksikan uang yang tergeletak di tanah. Tanpa pikir panjang keduanya langsung memungut uana tersebut. Tapi begitu uang hendak dipungut, ternyata uang tersebut justru bergerak kearah depan, kedua anak tersebut terus mengejar uang itu karena mereka mengira uang itu bergerak karena terbawa angin. Melihat kejadian itu, Sule dan temantemannya tertawa sekeras-kerasnya yang menyebabkan kedua anak tadi menyadari bahwa mereka hanya dipermainkan oleh Sule dan teman-temannya.

Heh! Budi dan Andi menyaksikan kejadian tersebut sambil menahan geram atas ulah



Sule dan teman-temannya. Tak lama kemudian, dari kejauhan Budi melihat seseorang tampak menuju tempat diletak-kannya uang tadi, orang tersebut tampak lusuh, kotor dan bajunya compang-camping. "siapa itu An?" Tanya Budi penasaran pada Andi. "Oh, itu mang Odong, dia itu orang gila Bud, kadang tersenyum sendiri, kadang melamun, kadang juga marah-marah yang tidak jelas" Andi menjelaskan pada Budi.

Kemudian, tampak mang Odong sudah mendekati tempat diletakkannya uang tadi. Mang Odong rupanya tidak melihat uang itu, maka Sule sengaja menarik-narik benang agar uang itu bergerak-gerak sehingga terlihat oleh mang Odong. Usaha Sule rupanya berhasil, mang Odong tampak berjongkok untuk mengambil uang itu, tapi sebelum uang tersebut dipegang oleh mang Odong, dengan cekatan Sule menarik benang sehingga uang itu bergerak dan tak dapat dipegang oleh mang Odong. Mang



Odong tampak heran melihat uang yang akan diambilnya bergerak cepat. Temanteman Sule tampak cekikikan dan tak dapat menahan geli, rupanya mang Odong mendengar suara tawa Sule dan temantemannya lalu mang Odong menengok kearah tempat persembunyian mereka.

Dengan cepat mang Odong berlari ketempat persembunyian itu dan dengan sekejap mang Odong memegang erat tangan Sule dan menjambak rambut Sule keras-keras. Tapi untungnya teman-temannya berhasil membantu Sule untuk lari sekencang-kecangnya menjauh dari mang Odong. Mang Odong tertawa sambil memegang benang dan uang yang berhasil direbutnya dari sule. Budi dan Andi hanya bisa menggeleng kepala menyaksikan kejadian itu.

Sudah beberapa hari ini Budi tak pernah lagi mendengar cerita tentang keisengan Sule dan teman-temannya. Mungkinkah mereka



kapok? pikir Budi dalam hati. Yah semoga saja, karena tadi pagi salah seorang teman Sule yang biasanya turut serta membantu Sule melakukan keisengan mengatakan kalau Sule sangat ketakutan dan kapok atas kejadian yang menimpanya beberapa waktu lalu. Semoga saja Sule berubah, sehingga bisa menjadi jawara yang sesungguhnya yaitu jawara dalam hal kebaikan bukan dalam hal keburukan.



### Tekad Mira

"Hore, bu Anita datang" sorak sorai muridmurid kelas IV B bergerumuh. Wajar saja
hari ini Mira dan teman-temannya sangat
menanti kedatangan bu Anita, karena hari
ini bu Anita akan memberikan hadiah pada
tiga orang yang mendapat nilai terbaik dari
hasil lomba kreasi pada pelajaran SBK yang
lalu, Yaitu yang mendapat nilai peringkat
tiga, dua dan yang sudah pasti peringkat
satu akan mendapat hadiah menarik. Wah,
jadi makin deg-degan, apakah hari ini Mira
akan mendapat nilai terbaik seperti kemarinkemarin..?? pikirnya dalam hati. Tapi
rasanya Mira masih yakin kalau kali ini ia
akan dapat peringkat satu lagi.

Bu Anita memang sering memberi hadiah, ketika ada tugas membuat kreasi dari barang bekas meski hanya yang mendapat nilai terbaik urutan satu, dua dan tiga saja yang mendapat hadiah dan hadiah yang



diberikan hanya sederhana tapi tetap saja mereka sangat senang dan bangga menerimanya.

Bu Anita tersenyum sambil mengucap salam ketika memasuki ruang kelas. Sejenak saja suasana kelas menjadi hening menanti pengumuman dari bu Anita. "Kalian sudah tidak sabar ya, ingin segera tahu siapa-siapa saja yang mendapat peringkat satu, dua dan tiga pada lomba pembuatan kreasi dari barang bekas kali ini," kata bu Anita seolah mengetahui isi hati murid-muridnya itu. "ya bu" jawab mereka hampir bersamaan.

"Baiklah, akan segera ibu sampaikan, tapi bagi kalian yang belum mendapat hadiah kali ini, masih banyak kesempatan untuk belajar, karena semuanya sebenarnya adalah anak-anak hebat" kata bu Anita menjelaskan.

Bu Anita segera menyebutkan nama-nama yang mendapat peringkat. Dimulai dari



peringkat tiga, dua, yang terakhir disebutkan adalah peringkat satu. "kali ini aku masih yakin, kalau aku masih mendapat peringkat satu seperti biasanya" pikir Mira dalam hati.

Lalu bu Anita mulai memanggil siswa yang mendapat peringkat tiga, yaitu Arif. Segera Arif menerima hadiah sederhana dari bu Anita sambil tersenyum. Kemudian bu Anita bersiap memanggil peringkat kedua "peringkat kedua adalah Mira!" kata bu Anita dengan lantang sehingga kalimat itu sangat jelas di telinga Mira.

Mira sangat terkejut mendengarnya, ia sama sekali tidak menyangka kalau namanya akan dipanggil sebagai peringkat kedua dan bukan peringkat satu seperti biasanya. Seluruh murid makin penasaran, menanti pengumuman dari bu Anita, siapa gerangan yang akan mendapat peringkat satu, pikir mereka dalam hati.







"Baiklah, sekarang ibu akan memanggil teman kalian yang mendapat peringkat satu, yaitu...Ina" kata bu Anita selanjutnya. Seluruh murid di kelas itu sangat kaget mendengarnya, bagaimana mungkin Ina murid yang baru dua bulan pindah ke sekolah ini bisa mendapat peringkat satu pada lomba kreasi di kelas kami, pikir mereka dalam hati.

Semua murid merasa kaget, begitu juga dengan Mira, ia sama sekali tidak menyangka kalau Ina murid baru yang sehari-harinya menitipkan kue di kantin sekolah ternyata bisa menggeser posisinya sebagai peringkat satu.

Mira teringat ketika suatu hari ia berkata pada Ina "Hei, Na! kalau setiap hari kamu sibuk membantu ibumu membuat kue, kamu nanti akan capek dan tidak bisa sekolah dengan baik" mendengar ucapan Mira itu, Ina hanya tersenyum.



Sepulang sekolah sambil menunggu mobil yang menjemputnya pulang, Mira berkata pada teman-temannya "Aku sama sekali tidak menyangka, kalau Ina murid baru yang penjual kue itu bisa mengalahkan aku" kata Mira dengan geram.

Hari ini seperti biasanya sehabis istirahat semua murid sudah berada dalam kelas dan siap menerima pelajaran dari ibu guru. Tak lama kemudian masuklah bu Laela ibu wali kelas ke dalam kelas IV B. "Teman-teman, seperti ibu sampaikan kemarin, hari ini kita akan mengumpulkan iuran untuk menjenguk teman kita Rahma yang sedang dirawat di Rumah sakit sejak tiga hari yang lalu", kata ibu wali kelas menjelaskan.

"Aduh, kenapa aku bisa lupa", pikir Mira dalam hati. Padahal tadi pagi ia membawa sejumlah uang yang dititipkan ibunya, tapi uang tersebut sudah ia belikan buku agenda yang cukup mahal di toko dekat sekolah. Jadi uangku sama sekali tidak tersisa, pikir



Mira dalam hati. "Bagaimana ini", Mira sangat bingung sekali.

Segera ia berbisik pada teman-teman akrabnya, tapi baik Ida, Dian, bahkan Santi tidak ada yang bisa meminjamkan uang padanya. Karena uang mereka pun sudah habis dibelanjakan sewaktu istirahat tadi dan hanya tersisa untuk iuran saat ini. Tentu saja Mira jadi malu sekali kalau sampai ia tidak memberi iuran yang langsung diserahkan pada ibu wali kelas. Mira merogoh sakunya dan mengeluarkan isi tasnya kalau-kalau ada uang terselip, pikirnya dalam hati.

Ketika Mira sedang panik dan bingung tibatiba sebuah tepukan lembut dipunggungnya, segera Mira menoleh ke belakang dan ternyata Ina yang menepuk punggungnya. "Aku lihat kamu mencari-cari sesuatu, kalau kamu lupa bawa uang, pinjam saja uangku dulu, kebetulan tadi jam istirahat aku menerima uang setoran kue dari kantin"



bisiknya pelan di telinga Mira. Saat itu Mira bingung tak tahu harus menjawab apa.

Kalau ia pinjam uang Ina. Ia sangat malu karena selama ini ia selalu membenci Ina, padahal Ina tak pernah bersalah padanya. Tapi kalau ditolak, Mira tak tahu harus pinjam pada siapa lagi. Akhirnya dengan berat hati, terpaksa Mira meminjam sejumlah uang pada Ina.

Malam sudah larut, tapi Mira belum merasa mengantuk. Ia teringat kejadian-kejadian selama ini antara ia dengan Ina. Ia sering membenci Ina tanpa sebab, ia juga sangat iri pada kecerdasan Ina yang menurutnya hanya penjual kue itu. Tapi ternyata Ina justru teman yang baik, Ina tak pernah membalas ejekan Mira dan ketika Mira butuh bantuan justru Ina yang menolong Mira. Karena kejadian-kejadian itu, Mira jadi malu pada Ina. Mira ingin belajar banyak dari Ina, belajar menjadi anak yang sopan



dan rendah hati. Mulai malam ini, Mira bertekad untuk menjadi anak baik.



## Anugerah Mu

"Diantara teman-teman yang lain, Cuma Fauzan yang belum punya sepatu roda bu," kata fauzan merengek sambil menarik tangan ibunya. Ibu hanya tersenyum menoleh kearah Fauzan anak sulungnya itu.

"Ibunya Anto janji minggu depan Anto akan dibelikan sepatu roda, mamanya Reza janji tiga hari lagi Reza akan dibelikan sepatu roda, kalau Faris, Attar, Hadi dan temanteman yang lain malah sudah lama punya sepatu roda" Fauzan terus merengek pada ibunya.

Ibunya mengelus kepala Fauzan dengan tulus, setulus cinta Fauzan pada ibunya pula. Sudah tiga tahun Fauzan yang baru berusia tujuh tahun itu menemani hidup ibu dan adiknya yang baru berusia empat tahun.

Fauzan anak yang patuh dan dewasa dibanding usianya, mungkin karena kondisi



lah yang membuat Fauzan lebih cepat dewasa..

Yah.. memang ayah Fauzan telah pergi meninggalkan mereka bertiga, tiga tahun yang lalu, akibat sebuah mobil menabrak becak yang dijalankan ayah Fauzan. Meski hidup pas-pasan sebagai buruh cuci pakaian, tapi mereka tetap bahagia karena ibu Fauzan selalu mendidik kedua anaknya yang masih kecil dengan sifat-sifat sholeh.

Tapi entah mengapa, beberapa hari ini Fauzan agak berubah. Dia sering merengek meminta sepatu roda, padahal sesungguhnya bukan seperti itu sifat Fauzan. Meski begitu ibunya sadar, Fauzan masih terlalu dini untuk dipaksakan mengerti kondisi ekonomi ibunya. Jadi terkadang sifat kekanakannya muncul seperti halnya saat ini.



"Kak Fauzan, ibu belum bisa menjanjikan pada kak Fauzan, karena janji itukan harus ditepati, sementara ibu belum tahu pasti, kapan ibu bisa membelikan sepatu roda itu. Tapi insya Allah kalau celengannya sudah cukup, kak Fauzan boleh kok membeli sepatu roda itu," kata ibunya lembut kepada Fauzan. Fauzan mengangguk dengan sedikit senyum pada ibunya kemudian ia berjalan menuju kamar yang hanya disekat dengan triplek tipis itu.

Sore itu Fauzan larut dalam sorak sorai dengan teman-temannya. Mereka sedang bermain bersama sambil menggunakan sepatu roda masing-masing. Meski Fauzan harus puas hanya sebagai penonton. Tatapan Fauzan mengamati satu persatu sepatu roda milik teman-temannya itu, ada yang berwarna biru, merah, coklat bahkan ada yang ketika sepatu itu digerakkan lampunya menyala, indah sekali.







"Andaikan salah satu dari sepatu-sepatu itu milikku," pikirnya dalam hati. Segera Fauzan menepis rasa sedihnya dan berusaha tetap tersenyum karena ibu dan guru mengajinya sering mengingatkan bahwa anak yang sholeh yang di sayang Alloh adalah anak yang selalu bersyukur atas apa yang sudah Alloh berikan, hal itulah yang selalu diingat oleh Fauzan.

Malam mulai larut, ketika ibu selesai menyiapkan bahan-bahan kue yang akan digoreng esok pagi dan kemudian dititipkan di warung-warung dekat rumah mereka.

"Kak Fauzan, PR yang tadi ibu ajarkan sudah ditulis dengan rapi nak!" kata ibunya sambil menarik gorden kamar anak sulungnya itu. Tampak Fauzan sudah tertidur pulas, segera ibu merapikan buku-buku dan alat tulis dan dimasukkan ke dalam tas milik Fauzan. Sejenak kemudian ibu terpaku memandangi anak sulungnya itu dan mengelus kepala Fauzan dengan lembut sambil perlahan



mengambil celengan ayam yang dipeluk fauzan, kemudian celengan itu diletakkan ibu di atas meja.

"Bu, celengan ini sudah berat ya? Berapa kira-kira isinya bu? Mungkin sudah cukup untuk membeli sepatu roda," kata Fauzan suatu sore pada ibunya. Ibu yang sedang menyuapi adik Fauzan hanya mengangguk. "Ibu tidak tahu pasti berapa jumlahnya nak," kata ibu pada Fauzan kemudian

"Fauzan sudah tidak sabar ingin segera membeli sepatu roda bu, kalau kelamaan nanti teman-teman sudah bosan sehingga Fauzan hanya bisa bermain sepatu roda sendirian bu," kata Fauzan kepada ibunya. Ibunya miris sekali mendengar ucapan Fauzan tadi, ia maklum sekali kalau Fauzan sudah sangat lama memendam keinginan untuk memiliki sepatu roda seperti temantemannya. "Ya Allah, cukupkanlah celengan anakku itu untuk membeli sepatu roda yang



sudah lama diharapkannya," batin ibunya dalam hati.

Kemudian ibunya menghampiri Fauzan dan menatap Fauzan dengan tulus, diusapnya punggung Fauzan dengan lembut. "Kak Fauzan ingin secepatnya punya sepatu roda?" kata ibu pada Fauzan. Tampak mata Fauzan berbinar mendengar ucapan ibunya. Kemudian Fauzan mengangguk penuh semangat.

"Besok pagi Fauzan libur sekolah, ibu antar Fauzan ke toko ya" kata ibunya kemudian, dan langsung diikuti tawa lebar Fauzan.

"Ibu... Fauzan sudah siap, Fauzan tunggu di depan rumah ya," kata Fauzan penuh semangat pada ibunya yang sedang menggantikan pakaian adiknya. Tak lama kemudian, ibu dan adiknya menyusul Fauzan yang ada di depan rumah, tampak Fauzan berseri-seri menyambutnya. Tetapi tiba-tiba saja mata Fauzan terpaku pada



kaki ibunya. Cukup lama fauzan terdiam. "Ada apa nak?" Tanya ibunya penuh heran. "Ibu, Fauzan besok-besok saja deh membeli sepatu rodanya, Fauzan janji akan lebih semangat menabung dari uang jajan yang ibu berikan" kata fauzan yang tentu saja sangat mengherankan ibunya. "memangnya, ada apa nak?" tanya ibunya lagi.

"Ibu, sekarang kita tetap akan pergi ke pasar, tapi...bukan untuk membeli sepatu roda, ibu harus membeli sandal baru karena sandal ibu sudah hampir putus" kata Fauzan sambil menunjuk sandal ibunya yang tampak sudah lusuh itu.

Saat itu ibunya tak mampu mengucapkan kata-kata. Dipeluknya fauzan dengan erat bahkan sangat erat, seolah ibunya tak ingin melepaskan anugerah terindah berupa anak sulungnya yang berhati mulia itu. Hmm... Fauzan memang sholih.



## Dina Adikku

"Aku sedang kesal dengan adikku Pit, adikku itu selalu mengganggu kalau aku sedang bermain, dia juga sering merebut buku cerita kesukaanku, dia juga selalu minta menonton kartun kesukaannya, pokoknya adikku itu sering membuat aku kesal deh", kata Fira pada temannya Pita ketika waktu istirahat di sekolah.

Pita adalah murid baru di kelas empat B, baru dua minggu ini ia pindah di sekolah yang sama dengan Fira, tapi meski begitu Fira merasa senang dan mudah akrab dengan Pita karena Pita adalah anak yang baik hati, begitu yang dirasakan Fira selama bergaul dengan Pita.

Pita yang sejak tadi mendengarkan kemudian tersenyum sambil mengatakan, "Mungkin karena adikmu masih lebih kecil usianya dibanding kamu Fir, jadi ia belum



begitu paham bahwa kita harus mau berbagi dengan orang lain terlebih lagi dengan saudara dalam hal apapun ya Fir", kata Pita. "Ah, sebenarnya kalau dinasehati kadang adikku itu mengerti kok, Cuma dasar saja tuh adikku itu memang manja", kata Fira tak mau kalah. "Memang berapa usia adikmu Fir?," Tanya Pita kemudian. "Adikku enam tahun, namanya Dina", kata Fira menjelaskan.

Begitulah percakapan yang sering dilakukan Fira pada temannya Pita, Fira memang sering kesal dan marah pada adiknya yang bernama Dina itu. Fira kadang berfikir seandainya dia tidak punya adik, tentu perhatian kedua orangtuanya hanya tercurah padanya.

"Bu.... Adik nih merebut pensilku!", teriak Fira suatu sore ketika ia dan adiknya sedang bermain bersama. Ibunya segera datang dan menasehati keduanya. Akhirya disepakati bahwa keduanya sementara



bermain berjauhan saja agar tidak bertengkar lagi.

"Adik, kamu mengambil krayon kakak yang berwarna hijau ya?', Tanya Fira pada adiknya dengan keras. Adiknya menggeleng dengan acuh sambil asyik bermain masak masakan. "Iya pasti kamu, abis siapa lagi dong, kan adik yang suka merusak, kadang menghilangkan barang barang kepunyaan kakak", kata Fira lagi. Ibunya yang sejak tadi memperhatikan kedua anaknya itu kemudian berusaha melerai. "Fira, coba kamu cari lagi krayon itu dengan teliti, mungkin saja terselip atau kamu lupa meletakkan di tempat lain", kata ibu berusaha menenangkan Fira.

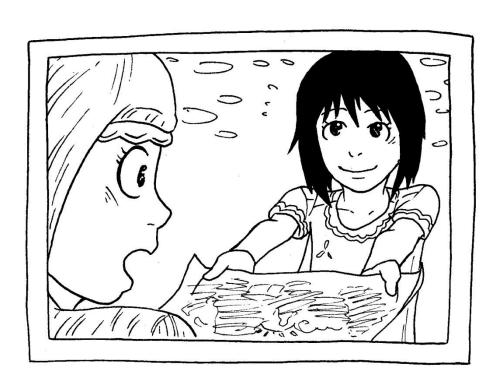
"Tidak bu, pasti nih adik yang mengambil", kata Fira lagi. "Fira tidak baik menuduh adikmu begitu, sesama saudara itu harus rukun dan menyayangi", kata ibu menasehati Fira. Mendengar nasehat ibu, Fira hanya terdiam dan ia merasa bahwa



karena usia adiknya lebih kecil dibanding dirinya, maka Ibu dan Ayah seringkali membela adiknya itu. Ibu seolah mengerti apa yang ada dalam fikiran Fira, segera Ibu menghampiri dan mengelus bahu anak sulungnya itu. "Fira, ibu dan ayah senang kalau Fira bisa rukun dan saling menyayangi dengan adikmu, ibu senang kalau Fira bisa memberi contoh yang baik pada adik, kalau kak Fira mencontohkan sikap yang baik pada adik, ibu yakin insya Allah adikmu akan mengikuti sikap yang baik itu ya Nak", kata Ibu lembut. Kembali Fira hanya terdiam mendengar nasehat Ibunya.

Siang itu Fira dan teman temannya bercengkerama di bawah pohon di halaman sekolah sambil meyaksikan kakak kelas mereka yang berlatih pramuka, tiba tiba saja Tias salah seorang teman mereka berlari menghampiri mereka sambil diikuti beberapa teman lainnya. "Teman teman lihat nih aku bawa kue enak, titipan dari







Ibuku untuk kita bagi bersama, ini adalah kue kesukaanku, donat kentang", kata Tias menjelaskan.

"Wah, banyak sekali kuenya", kata teman teman Tias hampir bersamaan. "Iya nih ayo kita cicipi, kalau yang mau bawa pulang untuk dimakan di rumah juga boleh, satu orang boleh ambil dua kok", kata Tias lagi. Segera Fira dan yang lainnya dengan sigap mencicipi kue donat itu. Tak lama kue donat itu pun ludes.

"Wah, Tias enak sekali donat buatan Ibumu, makan dua rasanya masih kurang", kata Aryo salah seorang teman yang ikut makan donat itu. "Wah, Aryo inikan sudah siang, selain Donatnya memang enak, kita semua juga sudah lapar kan", kata Pita yang sejak tadi hanya diam.

"Eh iya ya, tuh bel pulang sudah berbunyi, ayo kita pulang teman teman", kata Aryo penuh semangat.



Seperti biasa, siang ini Fira pulang sekolah berjalan bersama Pita temannya itu, kebetulan rumah mereka memang satu arah.

"Eh pit, sejak tadi kamu memegang bungkusan kertas, itu apaan Pit", Tanya Fira heran pada temannya itu. "Oh, ini donat Fir, tadi kan masing masing kita dapat jatah dua donat, tadi yang aku makan hanya satu, sedangkan yang satu ini sengaja aku bawa pulang untuk adikku Pito", kata Pita menjelaskan.

"Oh begitu, jadi kamu punya adik namanya Pito, lucu ya", kata Fira sambil tertawa. "iya memang namanya sangat mirip dengan namaku, hanya saja adikku kan laki laki jadi namanya Pito", kata Pita lagi.

Sejenak Fira terdiam seolah ada sesuatu yang difikirkannya, Pita mengamatinya dengan heran. "Fir, mengapa kamu tiba tiba



saja diam dan seperti melamun", Tanya Pita pada Fira temannya itu.

"Iya Pit aku sedih, kamu kelihatannya sangat perhatian dan sayang sama adikmu itu, sampai sampai ketika punya kue seperti sekarang, kamu masih ingat untuk berbagi dengan adikmu itu, sedangkan aku... aku sering memarahi dan bertengkar dengan adikku, bahkan ketika aku punya sesuatu aku sering lupa untuk berbagi dengan adikku", kata Fira sedih dan hampir meneteskan airmata.

Kemudian Pita berkata, "Fira, aku yakin kok kamu sebenarnya kakak yang baik, ya sudah kejadian yang sudah lewat biarkan saja asalkan mulai sekarang kamu berjanji untuk menjadi kakak yang baik dan rukun dengan adikmu, aku yakin kalau kamu mencontohkan yang baik pada adikmu Dina, insya Allah dia juga akan menjadi seorang adik yang baik", kata Pita lagi. "Iya deh aku janji!", kata Fira sambil tersenyum pada Pita . Sore



itu, sehabis sholat ashar, Fira tampak sedih dan dengan khusyuk Fira berdoa, "Ya Allah, saat ini aku merasa sepi, aku ingin bermain dengan adikku Dina yang lucu, tapi dia sedang sakit ya Allah, badannya demam, Allah...sembuhkanlah adikku, agar aku tidak kesepian lagi dan dapat bermain dengannya, Allah aku sayang ....dengan adikku", kata Fira mengakhiri doanya.

Baru saja Fira selesai berdoa, terdengar suara Ibu memanggilnya, segera Fira berlari kearah Ibu, tampak Ibu duduk ditempat tidur Dina sambil berbincang dengan Dina.

Fira segera menghampiri mereka, "Ada apa Bu? ", Tanya Fira heran. "Ini adikmu mencari kak Fira", kata Ibu. "Ini gambar untuk kakak, kemarin Dina yang menggambar ini", kata Dina sambil menyerahkan gambar bunga yang berwarna merah itu.



Saat itu Fira tersenyum gembira dan haru, Fira gembira karena kondisi adiknya sudah semakin sehat dan Fira terharu karena ia memiliki seorang adik yang baik dan lucu. "Terimakasih Allah", ucap Fira dalam hati.



## Dongeng Terakhir

"Nah, akhirnya Kelinci yang lucu dan baik hati itu selamat dari kejaran srigala yang buas ", begitu akhir cerita Nek Ijah suatu sore pada anak- anak yang serius mendengarkan ceritanya sejak awal.

Nek Ijah adalah seorang nenek yang akrab dengan anak anak di sekitar rumahnya. Nek Ijah hidup seorang diri di rumah, karena suaminya sudah lama meninggal sedangkan ia sendiri tidak memiliki anak. Sehari hari Nek Ijah berjualan bubur di pasar, meski sudah tua tapi Nek Ijah tetap semangat bekerja dan menghibur anak anak dengan cerita dan dongengnya yang disukai anak anak.

"Nek, besok cerita lagi ya", kata salah seorang anak yang ikut mendengarkan. "Iya Nek, besok jangan lupa cerita lagi ya, kita akan datang ke rumah nenek besok",



kata yang lain menimpali. "Iya, iya mudah mudahan besok nenek punya cerita yang lebih bagus lagi", kata Nek Ijah sambil menyalami satu persatu anak yang berpamitan padanya.

Hari sudah makin larut ketika semua anak sudah berpamitan pulang menuju rumah masing masing, Nek Ijah pun sudah menutup pintu rumahnya sejak tadi. Tak lama Nek Ijah pergi ke kamar mandi untuk bersiap sholat maghrib.

"Bunda, besok aku akan mengajak teman teman yang lain untuk ke rumah Nek Ijah lebih awal dari biasanya deh, supaya kami bisa mendengar cerita nya lebih lama, habisnya kalau kesorean mendengar ceritanya jadi kurang lama, padahal Lia ingin mendengar ceritanya lebih lama lagi", kata Lia suatu malam pada Ibunya. "Lia, kalau kamu dan teman teman ke rumah Nek Ijah sejak siang, nanti mengganggu nek Ijah, karena mungkin saja Nek Ijah masih







capek pulang berjualan dari pasar atau Nek Ijah sedang tidur siang", kata ibu menjelaskan. Lia mengangguk angguk tanda mengerti dengan penjelasan ibunya itu.

Siang hari sepulang sekolah, Lia dan teman temannya sudah tidak sabar menunggu sore hari untuk segera mengunjungi rumah Nek Ijah dan mendengarkan cerita-cerita indah dari Nek Ijah.

Memang, meski mereka bukanlah cucu Nek Ijah tapi anak anak di sekitar rumah Nek Ijah sangat dekat dengan Nek Ijah karena hampir tiap sore anak anak itu berkunjung Nek Ijah untuk mendengar ke rumah dongeng dari Nek Ijah atau sekedar bercengkerama dengan nenek itu. Hal seperti itu sudah dilakukan hampir tiga tahun ini, Nek Ijah dengan sabar selalu menerima kunjungan anak-anak rumahnya.



"Nek, kok cerita sore ini bersambung? berarti harus dilanjutkan besok ya?", kata Andi salah seorang anak yang ikut mendengarkan cerita nek Ijah itu.

"Oh iya nak, insya Allah besok sore kita lanjutkan lagi ya, sekarang nenek terasa capek, mungkin karena tadi pulang dari berjualan di pasar, nenek pulangnya kesorean, jadi sekarang masih terasa capek", kata Nek Ijah masih dengan senyum ramahnya.

"Baiklah Nek, kalau begitu kami pulang dulu ya Nek", kata Firman, anak yang paling besar diantara teman temannya yang lain. "Iya, hati hati di jalan ya", kata Nek Ijah sambil menyalami anak anak itu satu persatu.

Sore itu seperti biasa Nek Ijah berkumpul dengan anak anak untuk melanjutkan cerita sehari sebelumnya, tampak anak anak serius mendengarkan cerita yang baru saja



dimulai oleh Nek Ijah. Sesekali mereka tertawa sesekali juga tampak serius mendengarkan cerita.

Tak lama kemudian cerita usai sudah, tampak anak anak puas mendengar cerita yang disampaikan Nek Ijah sore itu, maka satu persatu mereka berpamitan dan menyalami Nek Ijah.

"Oh iya nek, besok kami ulangan selama satu minggu, jadi mulai besok sore kami tidak bisa mengunjungi nenek dulu, karena kami harus mempersiapkan ulangan esok harinya", kata Lia yang disetujui anak anak yang lain.

"Nek Ijah mengangguk sambil tersenyum. Akhirnya rumah kediaman Nek Ijah pun kembali sepi karena anak anak telah kembali ke rumahnya masing masing.

Siang itu sepulang sekolah, Lia berjalan bersama teman teman yang rumahnya searah dengannya. Dari kejauhan, tampak



Andi lari tergopoh gopoh mengejar mereka, seolah ada hal penting yang ingin disampaikannya. "Teman teman tunggu, aku ada kabar penting untuk kalian semua", kata Andi sambil kelelahan .

"Kabar tentang apa?", kata Lia dan teman temannya hampir bersamaan. "Kabar tentang Nek Ijah! Tadi sebelum aku berangkat ke sekolah, ibuku bilang kalau Nek Ijah subuh tadi pulang ke kampung halamannya di Jawa karena Nek Ijah sakit, ia dijemput oleh saudaranya", kata Andi.

"Apa, Nek Ijah pergi? Nanti Nek Ijah akan kembali lagi atau tidak?", Tanya Lia cemas.

"Belum pasti, karena barang barang Nek Ijah sudah dibawa, sedangkan rumah yang ditempati Nek Ijah adalah rumah yang ia kontrak", kata Andi menjelaskan lagi.

Lia dan teman temannya saling berpandangan, mereka tidak menyangka Nek Ijah akan pergi meninggalkan tempat



tinggal mereka secepat ini, padahal mereka belum sempat mengucapkan terimakasih pada Nek Ijah atas dongeng dongeng yang ia berikan selama ini.

"Terima kasih Nek Ijah, karena selama ini nenek telah menghibur dan mengajarkan kami lewat dongeng dongeng dari nek Ijah yang indah itu, yang tidak kami dapatkan dari orangtua kami sendiri. Kami berharap dongeng Nek Ijah yang lalu bukanlah dongeng terakhir buat kami", gumam mereka penuh harap.



## Mimpi Indah Amin

"Bu, Amin pergi dulu ya, assalamualaikum!", Amin bergegas lari kencang tanpa menunggu jawaban ibu terlebih dahulu. Amin terus berlari tanpa mengindahkan kanan dan kirinya seolah ia dikejar kejar oleh waktu.

Tiba ditepi jalan besar, langkahnya menjadi perlahan kemudian berbelok menuiu deretan bengkel ditepi jalan, Amin masih saja melangkah tanpa henti terus dan terus melangkah sampailah ia ditepi jalan setapak, lalu langkahnya mulai lambat memasuki gang kecil, mungkin karena khawatir bertabrakan dengan orang yang lalu lalang di dalam gang kecil itu. Meski gang itu sempit, tapi tetap saja tampak beberapa pedagang berderet di dalam gang tersebut sehingga menambah sempitnya gang itu. Sesekali Amin hampir bersenggolan dengan beberapa orang yang berpapasan



dengannya. Lima menit kemudian sampailah ia diujung gang sempit dan langkahnya langsung menuju pasar yang letaknya tepat diujung gang itu.

Mulailah Amin memasuki satu persatu warung di dalam itu sambil pasar menawarkan jasa semir sepatu meski hanya bermodal alat semir sederhana dalam tempat yang terbuat dari papan bekas yang tampak sudah lusuh itu. Memang sudah dua tahun ini Amin bekerja sebagai penyemir sepatu sepulangnya dari sekolah, karena bila mengandalkan biaya sekolah dan uang jajan dari ibunya tentu saja tidak mencukupi karena ibunya memiliki dua anak, Amin yang baru kelas lima SD dan adiknya yang baru berusia empat tahun. keduanya harus dibiayai dari penghasilan ibu sebagai buruh cuci pakaian.

Meski masih anak anak tapi Amin memang sudah terbiasa hidup mandiri dan tidak banyak menuntut dari ibunya yang seorang







janda karena ayahnya telah meninggal tiga tahun yang lalu akibat sakit yang dideritanya.

Akhir akhir ini Amin memang tampak lebih semangat bekerja dibanding sebelumnya, sepulangnya dari sekolah, Amin beristirahat sebentar lalu berangkat menyemir sepatu.

Suatu malam, Amin pernah menyampaikan pada ibunya bahwa ia sangat ingin memiliki senapan mainan yang saat ini sedang marak dimiliki anak anak seusianya, tak terkecuali teman teman Amin. Tapi sebagai anak yang sudah dididik untuk memahami kondisi keterbatasan keluarganya tentu Amin sangat mengerti dan tidak memaksakan keinginannya tersebut pada ibu.

Karena itulah ia bertekad untuk membeli senapan mainan yang sudah lama ia idamkan itu dengan cara bekerja sebagai penyemir sepatu sepulangnya dari sekolah, meski awalnya ibu tidak tega dan sempat



melarang Amin melakukan pekerjaan tersebut tapi ibunya menyadari sepenuhnya bahwa ia tidak mampu memenuhi keinginan Amin membeli senapan mainan, karena itu dengan berat hati ibunya memperbolehkan Amin bekerja sebagai penyemir sepatu.

Saat menjelang maghrib, sambil bermain dengan adiknya, Amin dengan penuh semangat menunjukkan celengan yang isinya lembaran bahkan recehan uang untuk membeli sepatu roda yang diimpikannya, "lihat bu, celengan ini makin berat nih, tentu uangnya tambah banyak ya, asyik sebentar lagi Amin bisa beli senapan mainan seperti teman teman yang lain ya bu". Ibunya hanya tersenyum sambil mengangguk mendengarnya.

Dalam hati, sebenarnya Ibu sangat miris karena anak laki lakinya yang kelas lima SD itu harus bersusah payah mencari uang demi mendapatkan senapan mainan keinginannya itu. "Nanti kalau uangnya



lebih, Amin juga mau membelikan mobil mobilan untuk adik, juga membeli beras untuk ibu", kata Amin sambil tersenyum ke arah ibu. Ibu membalas senyum Amin sambil mengelus kepala anak sulungnya itu dengan penuh cinta.

Tak jauh dari rumahnya, Amin sering melihat beberapa temannya bermain perang-perangan. Mereka tampak gembira berperan sebagai tentara yang gagah. Senapan mereka tampak indah, ada yang lampunya berwarna biru, merah, kuning dan ada juga yang warnanya variasi dari beberapa warna.

Tampak dua anak perempuan memainkan senapan yang lampunya berwarna pink yang disampingnya ada gambar bunga- bunga yang cukup terang, indah sekali. Itulah senapan untuk tentara wanitanya.

Jika melihat itu semua, Amin ingin sekali rasanya segera memecahkan celengan



untuk secepatnya membeli senapan yang diidamkannya, tapi Amin sendiri belum yakin, apakah uang yang ada dalam celengannya itu sudah mencukupi untuk dibelikan senapan yang bagus seperti milik teman temannya.

Malam itu, sesekali Amin memperhatikan ibunya yang sedang menyetrika pakaian, Diperhatikannya ibu yang terkadang berhenti menyetrika lalu berjalan kearah tempat tidur adiknya sambil mengibaskan kain untuk mengusir nyamuk yang menempel dibadan adik. "Amin, belum tidur, nak? Ayo segera tidur supaya besok bangunnya tidak kesiangan". Kata ibu mengingatkan Amin.

Malam makin larut tapi Amin belum bisa memejamkan matanya, Ia masih membayangkan tak lama lagi Ia akan memiliki senapan mainan yang telah lama Ia idamkan. Sampai akhirnya Amin pun tertidur juga.



Pagi ini terasa lebih sejuk dari biasanya. Tampak Ibu sedang membereskan dapur. Usai mandi, Amin segera menyantap sarapan yang telah disediakan Ibu. Meski sarapan seadanya, tapi Amin tampak menyantap dengan nikmat. Selesai sarapan, Amin menghampiri Ibunya. dipandanginya wajah Ibu yang tampak letih dan kuyu, "Eh Amin, ayo segera berangkat Nak, supaya tidak terlambat, kata Ibu pada Amin.

"Ibu, kok wajah Ibu pucat, apa Ibu sakit?", tanya Amin pada Ibunya. "Tidak nak, Ibu tidak apa apa kok, adikmu yang sedang sakit, semalam badannya demam, jadi Ibu kompres saja". Kata ibu mengagetkan Amin.

"Oh, adik sakit ya bu, dibawa ke dokter saja bu, supaya adik cepat sembuh, Amin punya uang kok di celengan, tidak apa apa bu, Amin beli senapannya kapan kapan saja deh", kata Amin sungguh sungguh pada Ibunya. Ibu tak bisa menahan rasa haru,



segera dipeluk anak sulungnya itu rasa kagum.

Pulang sekolah, Amin berlari masuk ke dalam rumah. "Assalamu'alaikum, Ibu.... Apakah adik sudah sembuh?', Tanya Amin sambil menyalami tangan Ibunya. "Alhamdulillah, sudah membaik nak, adik sudah tidak demam lagi dan sudah mau makan meski hanya sedikit", kata Ibu menjelaskan.

Amin tampak senang mendengarnya. "wah, kalau begitu, sebentar lagi Amin bisa main dengan adik lagi ya bu, Amin tidak jadi kesepian", kata Amin sambil tersenyum senang.

Ibu mengangguk sambil tersenyum pada Amin, dalam hati sebenarnya Ibu tidak tega harus menggunakan celengan Amin untuk biaya berobat adik, tapi dengan terpaksa usulan Amin tadi pagi harus diterimanya, karena adik harus segera diobati, sementara



Ibu sedang tidak punya uang saat ini. "Ya Allah, gantikanlah celengan anakku yang baik ini, dengan balasan yang lebih indah dari Mu", doa Ibu dalam hati.

Esok harinya, di sekolah tampak teman teman sekelas Amin sedang bersiap pulang ke rumah karena pelajaran telah usai. Tampak, Amin pun bersiap merapikan buku dan dimasukkan ke dalam tasnya.

Tapi tiba tiba saja Amin tampak begitu kaget sambil terus memperhatikan isi tasnya. Sesekali Amin mengintip isi tasnya, sesekali pula Amin menatap kearah temannya satu persatu, seolah ada sesuatu yang membuatnya bingung. Saat itu, satu persatu teman Amin telah keluar dari kelas, tapi Amin masih tampak duduk penuh kebingungan sambil terus memeluk tasnya.

"Jangan bingung Amin", tiba tiba saja ada suara yang mengagetkan Amin, segera Amin menoleh ke belakang dan ternyata Doni



yang baru saja mengagetkannya itu. Doni segera berjalan menghampiri Amin.

"Amin, yang ada dalam tasmu itu pistol mainan hadiah dariku, untuk kamu", kata Doni pada Amin. "Mengapa kamu menghadiahi pistol sebagus ini Don?", Tanya Amin heran. "Ibuku yang menyarankan agar aku memberikan pistol mainan ini pada kamu, karena kata ibuku, kamu anak yang baik dan ibuku juga menyuruh agar aku berteman dan belajar bersama dengan kamu, agar aku juga bisa menjadi anak baik dan pandai seperti kamu Min," kata Doni menjelaskan.

Kemudian Doni melanjutkan kalimatnya, "kemarin waktu mengantar baju yang telah disetrika, ibumu cerita pada ibuku kalu adik kamu sakit, lalu ibumu juga cerita kalau adikmu berobat pakai uang dari celenganmu, jadi ibuku terharu mendengarnya", kata Doni pada Amin.



"Aku jadi ingat Min, kalau kamu sudah lama ingin membeli senapan dan pistol mainan seperti teman teman kan?, jadi aku menghadiahi kamu pistol ini, semoga kamu senang ya Min", kata Doni penuh kesungguhan.

"Ya, aku senang sekali Don, terimakasih banyak ya, ini benar benar hadiah kejutan untukku", kata Amin sambil tertawa lebar. "Ya, impianmu sekarang terwujud Min! ayo kita pulang", kata Doni sambil menepuk bahu Amin.

Amin pun segera pulang, Ia tak sabar ingin memberi tahu pada ibu, bahwa Allah telah mewujudkan impian indahnya...



## Bundaku Hebat

"Wah, ini belok ke kanan atau ke kiri ya?", pikir Tia ketika sepeda yang dinaikinya sampai di ujung jalan dan harus berhadapan dengan dua belokan.

"Rumah Ika sepertinya belok ke kanan ini deh, ya insya Allah belok kanan, aku masih ingat ketika kemarin Ika menjelaskan tentang rute menuju rumahnya", gumam Tia lagi. Sore ini memang Tia sedang mencari alamat rumah Ika teman sekelasnya karena Tia dan ketiga temannya di kelas Lima itu akan mengadakan belajar kelompok.

Tak berapa lama sampailah Tia di depan rumah Ika, segera diarahkan sepedanya itu ke halaman rumah yang berwarna coklat dan bernomor A4. Betul saja, tampak Ika segera keluar dari dalam rumah dan menyambut kedatangan Tia. "Eh Tia, sampai juga ya akhirnya kamu di rumahku,



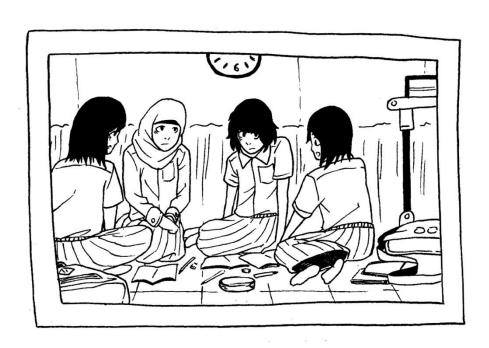
tuh yang lain sudah datang," kata Ika sambil menunjuk ke arah Elis dan Fitri yang lebih dulu datang. Tak berapa lama ke empat anak itupun segera berkumpul dan mulai mengerjakan tugas kelompok bersama sama.

"Eh iya teman teman silakan diminum dulu airnya, kita istirahat sebentar tidak apa apa kan?", Kata Ika pada teman temannya yang lain. Langsung saja Tia, Elis dan Fitri segera minum dan menyantap kue yang disediakan.

"Ika, rumah kamu sepi, aku hanya melihat bibi saja tadi, Ibu dan Ayahmu kemana?" Tanya Tia heran sambil mengamati seisi rumah.

"Oh, Ibuku sedang ada tugas ke luar kota dari kantornya selama beberapa hari, kalau Ayah memang setiap hari pulang kerjanya malam, kalau kakakku sedang main ke rumah temannya", kata Ika menjelaskan.







"Tugas keluar kota?, memangnya ibumu bekerja dimana?", Tanya Elis menambahkan. "Ibuku bekerja di sebuah Perusahaan", kata Ika kembali menjelaskan. "Eh ngomong ngomong Ibu kalian bekerja dimana?", Ika balik bertanya pada teman temannya.

"Kalau mamaku Dokter", kata Elis semangat. "Pasiennya banyak, kadang mamaku pulang sampai larut malam, kadang juga tiba tiba harus berangkat kalau ada pasien yang butuh pertolongan", kata Elis masih dengan semangat yang menggebu ketika menjelaskan.

"Wah, hebat ya mamamu", kata Fitri antusias. Kemudian Fitri melanjutkan ucapannya, "Kalau Mamiku Pengacara, wah sibuk sekali apalagi kalau sedang banyak kasus yang harus diselesaikan oleh Mamiku", kata Fitri tidak kalah semangatnya seperti temannya yang lain.



"Eh, hampir lupa, kalau Ibumu pasti kerjanya sibuk juga ya Tia? Kerja di perusahaan, sebagai Dokter atau..... Pengacara, atau tidak sama seperti Ibu kami", Tanya Ika pada Tia yang sejak tadi hanya diam saja.

Tia kaget mendengar pertanyaan Ika yang panjang lebar itu. Tia tampak bingung dan malas menjawabnya. "Bundaku..... bundaku tidak bekerja", kata Tia pelan sekali suaranya. "O...... begitu", kata ketiga teman Tia hampir bersamaan.

Tak terasa waktu menunjukkan pukul lima sore ketika kegiatan belajar kelompok itu usai, segera Tia, Elis dan Fitri bergegas kembali ke rumah mereka masing masing.

Di perjalanan pulang, Tia masih sedih teringat obrolannya dengan ketiga temannya tadi. Tia merasa malu karena Bundanya tak sehebat ibu teman-temannya yang lain. Bundanya tak sesibuk ibunya Ika



yang bekerja di perusahaan besar, bundanya juga tak memiliki banyak pasien seperti mamanya Elis yang seorang Dokter, bundanya juga tak sesibuk seorang pengacara seperti maminya Fitri itu. Andai saja... bundaku wanita karir seperti mereka, gumam Tia penuh kesedihan.

Yang membuat Tia lebih sedih lagi karena pekan depan belajar kelompok akan dilakukan di rumahnya, itu berarti teman temannya akan bertemu dengan Bunda yang seorang Ibu rumah tangga biasa, pikir Tia dalam hati.

Tak terasa hampir satu minggu terlewati, itu berarti tak lama lagi teman teman Tia akan berkunjung ke rumahnya untuk belajar kelompok. Jika ingat itu Tia jadi tak semangat dan malas menjalaninya. "Tia, besok sore teman temanmu akan belajar kelompok di rumah kita kan? Bunda buatkan kolak pisang ya", kata Bunda



mengagetkan lamunan Tia. "Eh, iya Bunda", jawab Tia kurang semangat.

Saat belajar kelompok di rumah Tia pun tiba, satu persatu teman Tia datang, sampai akhirnya mereka berempat kumpul semua untuk mengerjakan tugas dari guru di sekolah.

"Wah, kalau dikerjakan bersama jadi terasa mudah dan lebih cepat selesai ya?', kata Ika ketika pekerjaan mereka baru saja usai. "Nah, kalau begitu sudah saatnya kalian cicipi kolak pisang yang Bunda buatkan untuk kalian", kata Bunda Tia dari arah dapur sambil berjalan menghampiri keempat anak itu.

"Eh, ustadzah Aminah! Benar ini ustadzah Aminah yang sering mengisi majelis ta'lim di masjid dekat rumah saya?", Tanya Fitri seolah tak percaya. "Iya, ustadzah Aminah juga pernah diundang mamaku mengisi ceramah di rumahku, waktu mama akan



berangkat haji", kata Elis tak kalah semangatnya.

"Ustadzah terimakasih banyak ya, semenjak rajin ikut majelis ta'lim yang dibimbing Ustadzah sekarang mamiku jadi lebih semangat ibadah dan jadi lebih perhatian pada anak anaknya, bahkan kalau hari Minggu sering mengajak aku dan kakakku bermain bersama atau jalan bersama", kata Fitri panjang lebar menjelaskan.

"Benar Ustadzah, mamaku juga jadi mulai memakai kerudung semenjak sering mendengarkan ceramah dari Ustadzah, bahkan aku juga sering terharu mendengar penjelasan ustadzah kalau aku ikut mama datang ke pengajian Ustadzah", kata Elis tak kalah semangatnya.

"Kami tidak menyangka ternyata Tia punya bunda sehebat ustadzah Aminah, mengapa kamu tidak pernah cerita pada kami Tia?", kata Fitri sambil memegang bahu Tia. Tia



hanya senyum haru mendengar ucapan teman temannya itu.

Malam ini menjelang tidur, Tia masih teringat peristiwa sore hari tadi. 5gt Ia tidak menyangka kalau teman temannya sangat senang dan bangga pada bundanya, bahkan melebihi kebanggaan Tia sebagai anak kandungnya sendiri.

Ternyata anggapan Tia selama ini keliru, Ia malu dan sedih karena Bunda bukanlah wanita karir seperti ibu teman temannya, tapi ternyata Bunda adalah wanita hebat yang memberi kebaikan pada orang lain, yang melalui contoh perbuatan dan ucapannya Bunda mampu menentramkan batin orang orang disekitarnya.

Maafkan Tia bunda, meski sudah lama Tia merasakan apa yang dirasakan orang lain terhadap bunda, tapi baru malam ini Tia sadar bahwa Bunda memang hebat!!!!



## Tentang Penulis

Kumpulan Cerpen Anak

## Tentang Penulis



Masnawati Ali, SPd adalah Ketua Forum Lingkar Pena (FLP) Provinsi Lampung pada Tahun 2000-2002. Tulisannya dimuat di surat kabar Lampung Post, Radar

Lampung, majalah Saksi, Ummi serta Annida. Penulis pernah mendapatkan penghargaan dari Kementerian Agama RI Tahun 2002 dalam lomba penulisan buku cerita anak Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

Email: masnawatiali@gmail.com

Facebook: Masnawati Ali

